

PERBANKAN SYARIAH DAN MANAJEMEN LABA

Oleh: Sri Rokhlinasari¹

Abstrak

Manajemen laba merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan bertujuan agar laba pada setiap periodenya selalu baik. Hal ini terjadi pada perusahaan yang menggunakan konsep laba sebagai selisih pendapatan-beban tergantung pada motivasi yang melandasainya, juga pada bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip Islam. Beberapa konsep yang mendasari perilaku manajer dalam manajemen laba yaitu teori agensi dan teori sinyal serta konsep manajemen laba itu sendiri.. Menurut hasil penelitian pada perbankan syariah ditemukan bukti terjadinya manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, bank syariah

Pendahuluan

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban maka secara umum, teknik untuk mendapatkan laba yaitu meningkatkan pendapatan dan menurunkan beban. Adanya manajemen laba pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan pendekatan metode akrual diskresioner yang merupakan penggunaan kebijakan *discretion* (pilihan, atau pertimbangan manager alih-alih sekedar mengikuti atau diturunkan dari kondisi ekonomik perusahaan) manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif atau motif untuk memanipulasi laba maka perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen.

¹ Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bank syariah sebagai lembaga yang berdasarkan prinsip Islam tidak diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sebagai informasi suatu kinerja perusahaan.² Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Sistem Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syaria'ah menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem basis akrual.³ Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner). Dalam akuntansi syariah, perhitungan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Perhitungan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai dan mengukur laba.⁴

Manajemen laba dapat dipahami dalam kerangka perspektif hubungan keagenan. Dalam hal ini adalah teori agensi yang pada dasarnya mengatur hubungan antara satu kelompok pemberi kerja (*principals*) dengan penerima tugas (*agent*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak (*agent-principal*) berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Teori ini juga relevan dengan perbankan syariah, karena ini berkaitan dengan masalah tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah dan pemilik perusahaan. Hal ini dapat dilihat baik dari sisi kewajiban maupun sisi aset bank syariah. Sehingga bank syariah dapat mempertanggungjawabkan dana investor yang dilakukan dalam kontrak atau akad investasi sesuai dalam perbankan Islam dan memberikan keyakinan kepada nasabah bahwa proyek yang didanai mendapatkan

² Astri Faradila dan Ari Dewi Cahyati, Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. JRAK Vol. 4 No.1 Februari 2013 hal 59

³ Fatwa Dewan Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000

⁴ Astri Faradila & Ari Dewi Cahyati, hal. 60

pengawasan dan pelaporan yang memadai sehingga terhindar dari rekayasa keuntungan.

Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika eksekutif suatu badan usaha menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.⁵ Manajemen laba (*earnings management*) sebagai serangkaian langkah yang dilakukan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan yang merupakan tanggung jawabnya tanpa menyebabkan penurunan atau peningkatan keuntungan yang dicapai suatu badan usaha dalam jangka panjang. Pandangan ini tidak saja terbatas pada perilaku manajer tetapi lebih luas yaitu mencakup seluruh tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola *earnings*, yang meliputi pemilihan kebijakan akuntansi serta keputusan operasi perusahaan.

Ada dua konsep dalam memahami manajemen laba.⁶ Dua konsep tersebut merupakan dua kondisi yang saling melengkapi dalam memahami manajemen laba. Manajer memilih prosedur akuntansi tertentu dengan alasan yang dapat diklasifikasikan menjadi efisien jika manajemen laba diperuntukkan memaksimalkan nilai perusahaan, dan oportunistik jika manajemen laba diperuntukkan untuk kepentingan pribadi manajer. Perilaku manajer tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Manajemen laba dipandang sebagai *opportunistic behavior perspective* jika manajer memaksimalkan kepentingannya dalam

⁵ Healy, P.M and J.M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting". *Working Paper*.

⁶ Holthausen, R., D., Larcker, dan Sloan. (1995). "Annual Bonus Schemes and Manipulation of Earnings: Additional Evidence on Bonus Plans and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 29—74.

menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan kos politis. Perspektif oportunistik juga disebut *ex-post* karena pemilihan metode akuntansi dilakukan setelah faktanya diketahui.

- b) Manajemen laba dipandang dari sisi *efficiency contracting perspective* bila dalam kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif manajer untuk mengelola *earnings* melalui jumlah kompensasi yang ditawarkan. Lender juga akan melakukan hal yang sama dalam memutuskan tingkat bunga yang diminta. Dalam pandangan ini *earnings management* memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam menghadapi realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak⁷.

Teori Agensi

Perikatan antara dua orang atau lebih memunculkan hubungan keagenan. Pihak yang ditunjuk disebut agen. Agen bertugas mengambil keputusan dan mewakili kepentingan pihak yang menunjuk yang disebut para prinsipal (*principals*) dengan pihak lain yang secara umum berhubungan dengan pemecahan suatu masalah. Agar agen dapat mengerjakan tugas-tugasnya, prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan sampai batas tertentu kepada agen. Hubungan keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tertua dan umumnya merupakan ciri dari interaksi sosial.⁸ Masalah utama yang muncul dalam hubungan ini adalah agen akan mengutamakan kepentingannya dan memilih perilaku yang menghasilkan kesejahteraan tertinggi baginya⁹.

Badan usaha dipandang sebagai sebuah tim kerja (*team work*) yang terdiri atas individu-individu yang saling bersaing dalam hubungan keagenan. Anggota tim cenderung bertindak mementingkan diri sendiri

⁷ Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

⁸ Ross, A. S. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem". *American Economic Association*, Volume. 63, No.2.

⁹ Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.

walaupun menyadari bahwa nasib mereka bergantung pada kemampuan kerja tim yang sifatnya terbatas dalam berkompetisi dengan tim kerja yang lain. Sebagai pihak yang menerima otorisasi, agen berusaha untuk memaksimalkan imbalan (*reward*) kontraktual yang diterimanya dan ini sangat bergantung pada tingkat upaya yang dilakukannya.

Di sisi yang lain para prinsipal berusaha memaksimalkan *return* yang berasal dari pengelolaan sumber daya yang telah diserahkan kepada agen dan upaya ini bergantung pada imbal jasa yang dibayarkan kepada agen. Konflik kepentingan ini diasumsikan akan dibawa ke arah ekuilibrium melalui kontrak yang disetujui. Kontrak akan mengikat agen untuk menyetujui seperangkat perilaku kerja sama yang dilandasi oleh motif mementingkan diri sendiri. Dua alasan yang menyebabkan terjadinya divergensi antara perilaku mementingkan diri sendiri dan kerja sama adalah *adverse selection* dan *moral hazard*.

Adverse selection merupakan pilihan tindakan yang justru bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai. *Adverse selection* dalam akuntansi keuangan sebagai suatu tipe informasi asimetri, yaitu satu atau beberapa orang yang melakukan transaksi bisnis atau potensial transaksi, memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁰ *Moral hazard* berarti ketakbersediaan berupaya padahal ada kesempatan untuk melaksanakan upaya tersebut. Salah satu manifestasi *moral hazard* adalah manajemen laba. Masalah informasi ini timbul ketika ada masalah motivasional dan konflik sebagai akibat adanya kontrak yang tidak sempurna. Keduanya merupakan masalah dalam hubungan keagenan yang berbasis pada informasi¹¹.

Perusahaan merupakan "fiksi legal yang melayani seperangkat hubungan kontrak" sehingga terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai "sekumpulan kontrak" (*nexus of contracts*). Dalam perkembangannya pandangan "*nexus of contracts*" cakupannya meluas sampai ke pasar modal serta pasar bagi perilaku manajerial. *nexus of contracts* (NoC) berarti berpusat pada kontrak. Hal ini merupakan ciri dari

¹⁰ Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

¹¹ Harrison, P. D.; A., Harrell. 1993. "Impac of Adverse Selection on Managers Project Evaluation Decisions". *Academy of Management Journal*, Vol. 36, No. 3, 635—643.

perusahaan modern dalam hubungannya dengan bagaimana para manajer dan pemegang saham bertindak untuk melakukan kontrol terhadap biaya-biaya untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Selanjutnya elemen-elemen teori keagenan dengan sifat-sifat teoretis suatu kebenaran dan teori keuangan diintegrasikan dalam rangka mengembangkan teori struktur kepemilikan perusahaan.¹²

Dari sisi informasi akuntansi yang dihasilkan suatu badan usaha, perkembangan cakupan *nexus of contracts*. Dewasa ini hubungan keagenan meluas dari agen- *share holder* menjadi agen-*stakeholders*. Salah satu penyebab pergeseran ini adalah semakin luasnya pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan suatu badan usaha dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomis ataupun untuk tujuan kontrol terhadap aktivitas perusahaan. Di sini peran regulator menjadi sangat penting agar publik atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu tidak mengalami kerugian karena adanya keputusan-keputusan yang keliru (bias) karena angka-angka laporan keuangan. Disamping itu, agar para pemakai lainnya memahami perlakuan-perlakuan akuntansi yang melandasi laporan keuangan tersebut. Standar akuntansi keuangan merupakan salah satu bentuk regulasi dan harus dipatuhi oleh manajemen suatu badan usaha dalam menyusun laporan keuangan.

Motivasi Manajemen Laba

Salah satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan para pemegang saham suatu badan usaha.¹³ Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka

¹² Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.

¹³ Sugiri, S. 2005. "Kejujuran Manajemen Sebagai Dasar Pelaporan Laba Berkualitas". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta.

akuntansi yang dilaporkan dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi. Adanya hubungan antara manajemen laba dengan pemilihan metode akuntansi, maka manajemen laba dapat diartikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen akrual diskresioner dalam menentukan besarnya laba perusahaan.

Perilaku manajer yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen laba (*earnings management*) dapat dimulai dari pendekatan keagenan (*agency*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal (*signalling theory*) secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada para pemilik badan usaha (*principals*). Pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah manajemen telah berbuat sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Teori Sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten tersebut. Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang.

Dorongan untuk mengemukakan informasi akuntansi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*). *Information Asymmetry* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai kondisi atau prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Asimetri informasi dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*), keadaan di mana manajer melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan estimasi dan metode akuntansi yang dapat menyembunyikan nilai ekonomi perusahaan yang benar dari *stakeholder*. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi

asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada *stakeholder* tentang informasi keuangan yang dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Jika dikaitkan dengan karakteristik hubungan keagenan, maka dapat dipastikan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik, lebih banyak, dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor sebagai pemakai spesifik juga pemakai lainnya. Artinya manajemen memiliki asimetri informasi sehingga mereka mampu mengendalikan informasi yang ada di dalam suatu badan usaha. Asimetri informasi inilah yang memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan *moral hazard* dalam bentuk manajemen laba (*earnings management*) dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Kedua teori tersebut berbasis pada perilaku manusia, yaitu manusia memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan cenderung menolak risiko (*risk averse*). Dalam teori keagenan (*agency theory*) dinyatakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan. Agen (manajemen) yang semestinya melaksanakan fungsi pelayanan kepada prinsipal ternyata memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan prinsipal. Tiap-tiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang mereka kehendaki.

Beberapa motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah:¹⁴

1. *Bonus Scheme* (rencana bonus)

Manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (kontrak utang jangka panjang)

¹⁴ Agung Subani. 2009. *Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Pada PT Bokwang Indonesia*. Universitas Islam 45 Bekasi: Disertasi yang tidak dipublikasikan. hal 8-10

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political Motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Manajemen Laba perspektif *Positive Accounting Theory*

Positive Accounting Theory (PAT) juga memandang bahwa suatu badan usaha sebagai *nexus of contract*. Gambaran tersebut tampak dengan jelas pada hipotesis-hipotesis yang dirumuskan PAT yang menunjukkan adanya pergeseran kontrak. Pada awalnya kontrak keagenan terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Selanjutnya agen dan prinsipal

meluas meliputi kontrak antara perusahaan dengan *supplier*, karyawan, *capital providers*, bahkan dengan masyarakat luas. PAT mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu (1) antara manajemen dan pemilik; (2) antara manajemen dan kreditor; (3) antara manajemen dan pemerintah. Watts dan Zimmerman merumuskan tiga hipotesis yang menjadi dasar pemahaman tindakan *earnings management* sebagai berikut:¹⁵

- *The Bonus Plan Hypothesis. Manager of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income.*
- *The Debt/Equity Hypothesis. The higher the firm's debt/equity ratio, the more likely manager use accounting methods that increase income.*
- *The Political Cost Hypothesis. Large firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits.*

Perumusan ini bertujuan menjelaskan dan memprediksi pilihan manajemen terhadap metode dan prosedur akuntansi. Selain itu mencoba untuk menganalisis biaya serta manfaat pengungkapan keuangan tertentu sehingga informasi yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dapat diinterpretasikan dengan baik oleh para pihak yang memerlukan informasi akuntansi. Asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis ini adalah semua pihak yang berkepentingan dengan badan usaha bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya. Beberapa pola *earnings management* adalah (1) *taking a bath*, (2) *income minimation*, (3) *income maximation*, (4) *income smoothing* ¹⁶

Manajemen Laba dalam Penelitian Bank Syariah

Di Indonesia terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Tetapi terdapat perbedaan, yaitu bank konvensional menggunakan bunga sedangkan bank syariah berdasarkan prinsip Islam dalam menjalankan suatu kegiatan usahanya. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam

¹⁵ Watts, R. L. dan J. L., Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey 07632: Prentice-Hall International Inc.

¹⁶ Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.

lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.¹⁷ Perbedaan utama antara bank syariah dengan bank konvensional disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Perbedaan Bank Syariah Dan Bank Konvensional

No	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga	Berdasarkan bunga, spekulasi dan ketidakjelasan
2	Operasionalisasi	Dana masyarakat berupa titipan dan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika 'diusahakan' terlebih dahulu Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan	a. Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo b. Penyaluran pada sektor yang menguntungkan aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama
3	Aspek Sosial	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam misi dan visi	Tidak diketahui secara tegas
4	Organisasi	Harus memiliki Dewan Pengawas Syariah	Tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah

¹⁷ Heri Sudarsono. 2012 “*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilustrasi*”. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Hal.29

--	--	--	--

(Sumber: Heri Sudarsono, 2012)

Terdapat beberapa penelitian tentang manajemen laba yang telah dilakukan. Pertama, penelitian tentang analisis manajemen laba yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis manajemen laba terhadap perbankan Syariah.¹⁸ Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan situs-situs atau web dari setiap bank yang termasuk Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia. Peneliti memilih situs atau web tersebut langsung dari bank tersebut karena dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Teori dan konsep yang mendasari penelitian ini, pertama teori agensi, kedua konsep manajemen laba bahwa bentuk manajemen laba dengan meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebasan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Selain itu memaksimalkan laba (*income maximization*) yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka pendek, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba. Lalu ada perataan laba (*income smoothing*) merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Penelitian dilakukan dengan kurun waktu antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah yang terdapat di Indonesia yang terkait untuk selanjutnya diolah oleh peneliti. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada periode 2011 sampai

¹⁸ Astri Faradila dan Ari Dewi Cahyati, Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah, JRAK Vol. 4 No.1 Februari 2013 hal 57-74

dengan tahun 2012 untuk mengetahui bahwa bank syariah menggunakan manajemen laba atau tidak menggunakan manajemen laba dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang dilakukan oleh manajer.

Pengambilan sampel penelitian untuk perbankan bank syariah dengan menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria sebagai berikut: 1. Bank Umum Syariah yang mempunyai data yang lengkap. 2. Bank Umum Syariah yang mengeluarkan laporan keuangan 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2011-2012. Variable penelitian yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya atau tidaknya manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan pendekatan akrual diskresioner. Akrual diskresioner merupakan proksi kebijakan akrual yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi laba yang berkaitan dengan akrual. Akrual merupakan kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap kas. Analisis menggunakan model Jones.

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan selama periode pengamatan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu pada bank syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Discretionary Accrual* selama dua tahun yang bernilai positif dan negatif. Hal ini berarti bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Nilai *Discretionary Accrual* yang telah dianalisis dalam 11 bank syariah tersebut masih berkisar dibawah angka 0 (nol).

Penutup

Manajemen laba (*earnings management*) sebagai serangkaian langkah yang dilakukan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan yang merupakan tanggung jawabnya tanpa menyebabkan penurunan atau peningkatan keuntungan yang dicapai suatu badan usaha dalam jangka panjang.

Manajemen laba dapat dilakukan karena mereka memiliki kontrol yang baik terhadap operasi perusahaan. Motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba tidak akan terlepas dari pertimbangan oportunistik (kepentingan pribadi) dan kontrak efisien (kepentingan bersama). Beberapa

pola *earnings management* adalah (1) *taking a bath*, (2) *income minimation*, (3) *income maximation*, (4) *income smoothing*.

Dalam penelitian tentang manajemen laba di bank syariah menunjukkan bahwa bank syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebasan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Faradila, Astri dan Ari Dewi Cahyati, Analisis Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah. *JRAK* Vol. 4 No.1 Februari 2013 hal 57-74.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000
- Harrison, P. D.; A., Harrell. 1993. "Impac of Adverse Selection on Managers Project Evaluation Decisions". *Academy of Management Journal*, Vol. 36, No. 3, 635—643.
- Healy. P.M and J.M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting". *Working Paper*.
- Holthausen, R., D., Larcker, dan Sloan. (1995). "Anual Bonus Schemes and Manipulation of Earnings: Additional Evidence on Bonus Plans and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 29—74.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Padmantlyo, Sri. 2010. *Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Disertasi yang tidak dipublikasikan.

- Ross, A. S. 1973. "The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem". *American Economic Association*, Volume. 63, No.2.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Subani, Agung. 2009. *Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Pada PT Bokwang Indonesia*. Universitas Islam 45 Bekasi: Disertasi yang tidak dipublikasikan.
- Sudarsono, Heri. 2012 "*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilustrasi*". Edisi Ketiga. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sugiri, S. 2005. "Kejujuran Manajemen Sebagai Dasar Pelaporan Laba Berkualitas". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta.
- Watts, R. L. dan J. L., Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey 07632: Printice-Hall International Inc.